

Artikel Derita Anak Dalam Pusaran Konflik

by Aristiana Prihatining Rahayu

Submission date: 20-Jan-2023 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 1995806619

File name: Derita_Anak_Dalam_Pusaran_Konflik.pdf (70.51K)

Word count: 921

Character count: 5921

Derita Anak dalam Pusaran Konflik

A'touna Et-Tufoole (Beri kami masa kecil), *A'touna ... A'touna ... A'touna Es-Salaam* (Beri kami, beri kami, beri kami kedamaian), *Jeena N'ayedkom Bel-Eid Mmnes'alkom* (Kami datang untuk mengucapkan selamat hari raya kepadamu serasa bertanya, *Lesh Ma Fee 'Enna La 'Ayyad Wala Zeineh* (Mengapa di tempat kami tidak ada dekorasi hari raya), *Ya 'Alam* (Wahai dunia), *Ardi Mahroo'a* (Tanah kami habis terbakar), *Ardi Hurrieh Masroo'a* (Tanah kami dicuri kebebasannya), *Samana 'Am Tehlam 'Am Tes'al El-Ayam* (Langit kami sedang bermimpi, bertanya kepada hari), *Wein Esh-Shames El-helwe W-Rfouf El-Hamam* (Dimana matahari yang indah, dan dimana kepakan sayap burung merpati?) *Ya 'Alam* (Wahai dunia), *Ardi Mahroo'a* (Tanah kami habis terbakar), *Ardi Hurrieh Masroo'a* (Tanah kami dicuri kebebasannya)

Diatas adalah penggalan lagu "*Atouna El Toufole*" yang kini sedang menjadi *hits* seiring terjadinya konflik antara Israel dan Palestina. Lirik lagu ini akan menyentuh hati siapa pun yang mencoba ikut merasakan penderitaan anak-anak yang hidup di wilayah konflik (perang). *A'touna El Toufole* dipopulerkan oleh Remi Bandali, seorang penyanyi cilik tahun 80-an yang berasal dari Lebanon. Di Indonesia lagu ini sempat populer k dinyanyikan oleh group musik Sabyan Gambus pada 1 Agustus 2018. *Atouna El Tofoule* sendiri berarti beri kami masa kecil. Lagu ini mengkisahkan seorang anak yang merasa kehilangan masa kecilnya karena perang.

Konflik Palestina dan Israel hanyalah satu dari beberapa kasus konflik yang terjadi berbagai wilayah dunia yang telah merenggut banyak korban termasuk anak-anak, diantaranya di Suriah, Afghanistan, Irak, Yaman, Nigeria, dan Sudan selatan. Perang tidak hanya merusak secara fisik, namun juga mental. WHO yang melakukan studi kesehatan mental di beberapa wilayah konflik menemukan satu dari lima orang di zona perang mengalami depresi, kecemasan, stress pascatrauma, dan gangguan bipolar.

Bagi anak-anak, perang dimana pun tempatnya adalah mimpi buruk. Mereka harus kehilangan hak dasar dan masa depannya. Hak kelangsungan hidup untuk melestarikan, mempertahankan hidup, memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan terbaik. Hak perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran. Hak tumbuh kembang berupa hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi

perkembangan fisik, mental, spiritual, moral serta sosial. Hak berpartisipasi yang berupa hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak-anak.

Banyak pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terjadi saat konflik berkecamuk. Beberapa kasus yang masuk dalam pelanggaran HAM berat di wilayah konflik yang dialami oleh anak-anak diantaranya pembunuhan, kerusakan tubuh permanen, penculikan, kekerasan seksual dan perekrutan anak-anak untuk masuk kelompok bersenjata. Selain sangat rentan mengalami cedera fisik hingga kematian, anak-anak di wilayah konflik juga juga sangat rentan mengalami depresi. Anak-anak yang mengalami depresi di bagian perjalanan hidupnya, akan memiliki peluang menjadi generasi yang hilang atau tertinggal.

Dalam teori belajar Lev Vygotsky menyatakan tumbuh kembang anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan sosial setiap individu tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya dimana mereka tumbuh dan berkembang, yang semua memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif, psikomotorik, mental, dan afektif pada anak-anak. Di lingkungan yang aman, menyenangkan dan kondusif, anak-anak akan mengalami proses tumbuh kembang secara normal sebagaimana pada umumnya. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan penuh konflik (perang), kekerasan dan tekanan, maka tumbuh kembangnya akan terhambat, bahkan bisa mengalami perilaku yang menyimpang.

Dalam studi yang dilakukan oleh badan amal *Save The Children* di Suriah terkait kesehatan mental dan kesejahteraan anak di wilayah konflik, hasilnya sangat mencengangkan. Studi tersebut dilakukan dengan mewawancarai lebih dari 450 orang di tujuh dari 14 wilayah Suriah, mencakup anak dari beragam usia, orang tua, pengasuh, pekerja sosial, pekerja bantuan, dan guru. Dalam laporan berjudul "*Invisible Wounds: The impact of six years of war on the mental health of Syria's Children*" yang dipublikasikan tahun 2017 menemukan bahwa dua pertiga anak kehilangan orang yang dicintai, rumahnya dibom atau diberondong senjata, dan atau mereka terluka karena perang. Kondisi ini menyebabkan traumatik yang berat bagi anak. Bahkan sebagian dari mereka mengalami lebih dari satu kejadian traumatik akibat konflik yang terjadi.

Dalam studi tersebut juga ditemukan anak kehilangan kemampuan berbicara atau mulai mengalami kesulitan bicara sejak perang dimulai, mengalami kesedihan yang sangat mendalam, mimpi buruk dan rasa ketakutan akibat berbagai kejadian yang mereka alami saat konflik berkecamuk. Dampak traumatik lainnya adalah mereka semakin sering mengompol dan kencing tanpa sadar, yang merupakan gejala stress berbahaya, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). PTSD sendiri adalah gangguan mental yang muncul setelah seseorang

mengalami atau menyaksikan peristiwa yang menyedihkan hingga menyebabkan luka batin mendalam. Pada kondisi traumatik yang berat, anak-anak bahkan bisa melakukan bunuh diri.

Studi yang dilakukan badan amal *Save the Children* di Suriah tentu bisa dijadikan gambaran dampak traumatik yang dialami anak-anak di seluruh dunia termasuk di Palestina. Dalam studi yang dilakukan oleh program kesehatan mental masyarakat Gaza (*Gaza Community Mental Health Program*) _ sebuah organisasi non-pemerintah yang menyediakan layanan kesehatan mental untuk penduduk jalur Gaza, dalam beberapa tahun terakhir menemukan bahwa banyak anak usia 10-19 tahun mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Beberapa kejadian yang menyebabkan mereka mengalami trauma diantaranya adalah menyaksikan pemakaman, menjadi saksi penembakan, melihat orang terluka atau meninggal, melihat keluarga terluka atau meninggal karena serangan dalam konflik.

Beratnya beban derita yang harus ditanggung anak di wilayah konflik, harusnya mampu mendorong para pemimpin dan semua elemen masyarakat dunia untuk serius mengambil peran mencegah konflik berkepanjangan. Tidak ada yang diuntungkan dengan terjadinya konflik berkepanjangan. Konflik secara nyata telah merampas kebahagiaan anak-anak juga masa depannya. Maka tidak elok kiranya, ditengah segala upaya membangun solidaritas dan dukungan untuk saudara-saudara kita di Palestina, masih ada sejumlah pihak yang tega membuat *statement* gaduh dan mempertanyakan urgensi membantu masyarakat Palestina yang sedang berjuang melawan penindasan Israel. Sungguh untuk ini patut kita pertanyakan dimana hati nuraninya.

Biografi Penulis :

Nama : Aristiana P. Rahayu

Dosen FKIP-PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya,

Ketua Komunitas Cahaya Bunda (KCB)

Artikel Derita Anak Dalam Pusaran Konflik

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kepugemagaijr.wordpress.com

Internet Source

6%

2

www.golectures.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On